

AL-QUR'AN SEBAGAI PETUNJUK BAGI KEHIDUPAN MANUSIA

A. Pendahuluan

Setiap agama yang ada di dunia ini memiliki kitab suci sebagai pedoman dalam melaksanakan kehidupan beragamanya masing-masing. Islam sebagai satu-satunya agama yang diturunkan Allah memiliki kitab suci yang langsung datang dari Allah melalui wahyu kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan malaikat Jibril. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah memiliki keutamaan dan keistimewaan tersendiri bila dibandingkan dengan kitab suci agama lainnya, baik dari segi bahasa maupun dari segi isinya. Dari segi bahasa, Al-Qur'an bahasanya sangat indah, sehingga dapat mempesona bagi setiap orang yang mendengar dan memahaminya. Susunan kata-katanya juga memiliki keseimbangan, baik antara kata dengan lawannya, antara kata dengan dampaknya, juga antara kata dengan kenyataannya. Dari segi isi, Al-Qur'an isinya sangat lengkap dan dapat menjelaskan berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Al-Qur'an berbicara masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang yang semuanya sangat akurat dan pasti akan terjadi. Selain itu, Al-Qur'an memiliki kehujjahan yang begitu tinggi, sehingga tidak ada yang dapat menandingi kekuatan hujjah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan firman Allah. Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai petunjuk dan pedoman bagi setiap orang yang membaca dan memahaminya, baik petunjuk dalam melaksanakan hubungan dengan Allah dalam bentuk ibadah mahdhah, maupun petunjuk dalam bermu'amalah berupa hubungan antara manusia dengan manusia.

B. Pengertian Al-Qur'an, Al-Kitab dan Wahyu

Allah SWT menamai kitab yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad dengan beberapa nama, seperti Al-Qur'an, Al-Kitab, Adz-Dzikir dan Al-Furqan.

Al-Qur'an secara bahasa berasal dari kata qoroa-yaqrou-qur'an yang berarti bacaan sempurna. Sedangkan secara istilah, al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantaraan malaikat Jibril, sebagai hujjah (argumentasi) baginya dalam menda'wahkan kerasulannya dan sebagai pedoman hidup bagi manusia yang dapat dipergunakan untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta sebagai media untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan membacanya (Mukhtar Yahya, 1986:31). Menurut istilah ahli agama, Al-Qur'an ialah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis dalam mushhaf (T.M. Hasbi Ash-Shiddieqie, 1972:15).

Al-Kitab menurut bahasa berarti yang ditulis. Sedangkan menurut syara', Al-Kitab itu diartikan dan dimaksudkan "kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yakni Al-Qur'an". Jadi Al-Qur'an dan Al-Kitab pada dasarnya sama, yaitu merupakan firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui wahyu. Selain itu, dikatakan pula bahwa firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad itu juga disebut "Al-Furqan" dan "Adz-Dzikir". Disebut Al-Furqan karena isinya dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang halal dan yang haram, antara yang hak dan yang bathil. Disebut Adz-Dzikir, karena di dalamnya terdapat peringatan dari Allah kepada manusia. Allah menjelaskan di dalamnya tentang yang halal, yang haram, yang baik dan yang buruk dengan konsekuensinya masing-masing (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1972:20).

Sedangkan yang dimaksud wahyu ialah suatu yang dibisikkan ke dalam sukma, diilhamkan dan isyarat cepat yang lebih mirip kepada dirahasiakan daripada dilahirkan (Hasbi Ash-Shiddiqie, 1972:22). Wahyu menurut istilah, menjadi nama bagi sesuatu yang dicampakkan dengan cara cepat dari Allah kepada Nabi-nabi-Nya., sebagaimana dipergunakan juga untuk lafadz Al-Qur'an (Hasbi Ash-Shiddiqie, 1972:25). Di dalam Al-Qur'an terdapat lafadz "wahyu" dan lafadz-lafadz yang diambil (di isytiqaq) daripadanya, kira-kira tujuh puluh kali dan dipakai dengan beberapa arti.

Di antaranya dalam surat Maryam ayat 11 dipakai dengan arti isyarat. Dalam surat Al-An'am ayat 121 dipakai dengan arti perundingan-perundingan yang jahat dan bersifat rahasia. Di dalam surat An-Nahl ayat 68 dipakai dengan arti ilham yang bersifat thabi'at. Dan di dalam surat Al-Qashash ayat 7 dipakai dengan arti ilham yang diilhamkan kepada selain dari Nabi dan selain dari Malaikat. Dan yang dimaksud dengan wahyu dalam surat Asy-Syura ayat 51 ialah sesuatu yang dibisikkan ke dalam sukma.

C. Keistimewaan dan Kehujjahan Al-Qur'an

Di antara keistimewaan Al-qur'an ialah bahwa lafadz dan mCknanya berasal dari Allah. Lafadznya yang berbahasa Arab itu dimasukkan oleh Allah melalui perantaraan malaikat Jibril ke dalam dada Nabi Muhammad, kemudian beliau membacanya dan terus menyampaikannya kepada ummatnya (Mukhtar Yahya, 1986:31). Keistimewaan Al-Qur'an yang lain ialah bahwa Al-Qur'an itu ampai kepada kita secara mutawatir, yakni dengan cara penyampaian yang menimbulkan keyakinan tentang kebenarannya, karena disampaikan oleh sekian banyak orang yang mustahil mereka itu berbohong (Mukhtar Yahya, 1986:32).

Al-Qur'an merupakan mu'jizat yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai kitab suci yang sempurna, sehingga tidak ada satu pun bacaan sejak manusia mengenal tulis baca yang dapat menandingi kesempurnaan al-Qur'an, sebagai bacaan yang mulia dan bahkan dapat menjadi ibadah bagi setiap yang membacanya. Tidak ada satu pun bacaan seperti al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya bahkan dihafal kata demi kata oleh anak-anak, remaja dan dewasa. Tidak ada satu pun bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang ada di dalamnya. Tidak ada satu pun bacaan seperti al-Qur'an yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipanjangkan, mana yang harus dipendekkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, di mana tempat yang terlarang atau boleh berhenti, bahkan diatur irama dan lagunya.

Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri, baik bahasa maupun isinya. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang terdiri atas 30 juz, 114 surat, 77.439 kata, 323.015 huruf, bahasanya sungguh sangat indah, sehingga dapat mempesona bagi setiap orang yang membaca dan mendengarnya.

Sebagai contoh: Dalam sebuah kisah dijelaskan bahwa Abu Sufyan bin Harb, Abu Jahal bin Hisyam dan Akhnas bin Syariq yang ketiganya sebagai tokoh quraisy yang sangat membenci dan menentang atas kenabian dan da'wah Nabi Muhammad SAW pada suatu malam keluar secara terpisah tanpa perjanjian sebelumnya. Mereka bermaksud mendengarkan Nabi Muhammad membaca al-Qur'an sa'at shalat di rumahnya. Masing-masing mencari tempat tersembunyi supaya tidak terlihat oleh orang lain. Pada saat pulang mereka bertemu dan masing-masing merasa kaget karena ternyata mereka pulang dari tempat yang

sama. Karena itu mereka saling menyalahkan dan saling mengingatkan agar tidak mengulangi perbuatan yang sama. Malam berikutnya masing-masing kembali mendatangi tempat itu secara diam-diam dan tanpa sepengetahuan yang lainnya, tapi saat pulang mereka bertemu lagi. Mereka saling menyalahkan lagi, dan masing-masing berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Apa gerangan yang mendorong mereka, sehingga pada malam berikutnya mereka berkali-kali datang lagi secara diam-diam. Ini suatu bukti bahwa bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi Muhammad itu memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap orang yang mendengarnya.

Al-Qur'an memiliki keseimbangan jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, antara kata dengan lawannya dan juga antara kata dan dampaknya. dampaknya.

Sebagai salah satu contoh: kata hayat terulang sebanyak 145 kali sama dengan kata maut; kata akhirat terulang 115 kali sama dengan kata dunia; kata malaikat terulang 88 kali sama dengan kata setan; kata thuma'ninah (ketenangan) terulang 13 kali sebanyak kata dhayq (kecemasan); kata panas terulang 4 kali sebanyak kata dingin. Kata infaq terulang sebanyak kata yang menunjuk dampaknya yaitu ridha (kepuasan) masing-masing 73 kali. Kata kikir sama dengan akibatnya yaitu penyesalan masing-masing 12 kali; kata zakat sama dengan berkat yakni kebajikan yang melimpah masing-masing 32 kali. Kata yaum terulang sebanyak 365 kali sama dengan jumlah hari dalam satu tahun, kata syahr (bulan) terulang 12 kali juga sejumlah nama-nama bulan dalam satu tahun (Quraish Shihab, 1996:4).

Dari segi isi, al-Qur'an juga memiliki keistimewaan tersendiri, yakni isinya lengkap dan sempurna, dan tidak ada kitab suci lain yang isinya melebihi al-Qur'an, sehingga tidak ada sesuatu pun yang Allah alpakan dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an isinya berbicara tentang manusia secara keseluruhan tanpa membedakan jenis kelamin, suku bangsa dan bahasa. Al-Qur'an berbicara masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Al-Qur'an merupakan sumber informasi utama bagi manusia, terutama tentang Tuhan dan hal-hal ghoib yang tidak bisa diungkapkan oleh manusia berdasarkan kemampuan akalanya semata.

Selain itu, al-Qur'an juga merupakan satu-satunya kitab suci yang terjaga keasliannya. Sejak masa diurunkan sampai kini bahkan hingga akhir zaman Al-qur'an tidak akan pernah berubah, karena Allah akan selalu memeliharanya, sesuai dengan firman-Nya: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kamilah yang memeliharanya" (QS.15:9).

Keaslian Al-qur'an tetap terjaga, disebabkan al-qur'an setelah diturunkan, kemudian ditulis, dan disampaikan kepada umat manusia setiap zaman serta terus menerus, melalui lisan dan tulisan (mushhaf) yang sampai sekarang teks aslinya masih ada, dan juga setiap masa terdapat banyak para penghafal al-Qur'an (huffadz), sehingga apabila terdapat kesalahan tulis dapat segera diketahui dan dibetulkan.

Dari segi kehujujahannya, tidak ada perselisihan pendapat di antara kaum muslimin tentang Al-qur'an itu sebagai hujjah (argumentasi) yang kuat bagi mereka yang di dalamnya terkandung hukum-hukum yang datang dari Allah yang wajib ditaati oleh manusia.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang datang dari Allah dan tidak ada satu pun manusia yang sanggup membuat tandingannya. Allah dalam salah satu firman-Nya menjelaskan:

Katakanlah: “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur’an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu sebagian yang lain (QS.Al-Isra:88).

Walaupun begitu, tetap saja orang-orang kafir melancarkan tuduhan kepada Nabi Muhammad bahwa beliau adalah yang membuat Al-Qur’an itu, sehingga Allah memerintahkan menantang mereka, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

Atau patutkan mereka mengatakan (bahwa) Muhammad yang membuatnya? Katakanlah: Coba datangkan sebuah surat yang seperti itu dan panggillah siapa saja yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya), selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (QS.Yunus:38).

Ketika mereka ternyata lemah, tidak sanggup membuat sebuah surat yang sejiwa ma’nanya dengan Al-Qur’an itu, maka Allah memerintahkan untuk membuat tantangan kepada mereka agar membuat sepuluh surat yang memadai seni dan gaya bahasanya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

Bahkan mereka mengatakan (bahwa) Muhammad telah membuat-buat Al-Qur’an itu. Katakanlah: Datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar (QS.Hud:13).

Kemudian setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah, Allah memerintahkan kembali untuk mengadakan tantangan kepada mereka, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al-Qur’an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat saja yang seperti Al-Qur’an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar (QS.Al-Baqoroh:23).

Meskipun orang-orang kafir itu sudah berusaha dengan sungguh-sungguh membuat surat-surat Al-Qur’an untuk menandinginya, namun sekali-kali hasilnya tidak memadai sedikit pun, dan akhirnya mereka harus mengakui akan kelemahan mereka dan mengakui bahwa Al-Qur’an adalah di luar kemampuan manusia. Inilah sebagai bukti bahwa Al-Qur’an itu benar-benar datang dari Allah.

D. Macam-macam Hukum dalam Al-Qur’an

Hukum-hukum yang terkandung di dalam Al-Qur’an itu secara global ada tiga macam, yaitu:

Pertama, Hukum-hukum I’tiqodiyah. Yakni hukum-hukum yang berkaitan dengan kewajiban para mukallaf untuk mempercayai Allah, malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari pembalasan.

Kedua, Hukum-hukum Akhlaq. Yakni tingkah laku yang berhubungan dengan kewajiban orang mukallaf untuk menghiasi dirinya dengan sifat-sifat keutamaan dan menjauhkan dirinya dari sifat-sifat tercela.

Ketiga, Hukum-hukum amaliah. Yakni yang bersangkutan dengan perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, perjanjian-perjanjian dan muamalah (kerja sama) sesama manusia. Macam yang ketiga inilah yang biasa disebut Fiqhul Qur'an dan itulah yang hendak dicapai oleh ilmu ushul fiqh. Hukum-hukum amaliah di dalam Al-Qur'an itu juga dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu hukum ibadah dan hukum mu'amalah (Mukhtar Yahya (1986:35).

Hukum-hukum ibadah, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya. Hukum-hukum ini diciptakan dengan tujuan untuk mengatur hubungan hamba dengan Allah.

Hukum-hukum mu'amalah, seperti segala macam perikatan, transaksi-transaksi kebendaan, jinayat dan 'uqubat (hukum pidana dan sangsi-sangsinya). Hukum-hukum mu'amalah ini diciptakan dengan tujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik sebagai perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat.

Hukum-hukum selain ibadah menurut syara' biasa disebut dengan hukum mu'amalat. Tetapi menurut hukum modern, hukum mu'amalat itu mempunyai nama yang berbeda-beda mengingat sifat hubungan dan maksud diadakannya. Nama-nama itu ialah: (1) Ahwalusy-syakhshiyah (hukum keluarga), (2) Ahkamul-madaniyah (hukum privat), (3) Ahkamul-jijaiyah (hukum pidana), (4) Ahkamul-murofa'ah (hukum acara), (5) Ahkamud-dusturiyah (hukum perundang-undangan), (6) Ahkamud-dauliyah (hukum internasional), dan (7) Ahkamul-iqtishodiyah-maliyah (hukum ekonomi dan keuangan)

E. Dalalah (petunjuk) Ayat-ayat Al-Qur'an

Nash-nash Al-Qur'an itu, ditinjau dari segi penunjukannya (dalalahnya) terhadap hukum-hukum terbagi kepada dua macam, yaitu: (1) Qath'iyud-dalalah, dan (2) Zhanniyud-dalalah.

Yang dimaksud dengan nash yang qath'iyud-dalalah ialah nash yang menunjukkan kepada arti yang jelas untuk dipahami, hingga nash itu tidak perlu dita'wilkan dan dipahami dengan arti yang lain. Misalnya, firman Allah tentang warisan suami yang ditinggal mati istrinya: "Dan bagimu (suami) separoh dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak" (QS.An-Nisa:12).

Dalalah ayat tersebut adalah qath'i yakni jelas sekali, sehingga tidak boleh dita'wilkan dan dipahami dengan ma'na lain selain yang ditunjuk oleh ayat itu sendiri.

Adapun yang dimaksud dengan nash yang zhanniyud-dalalah ialah nash yang menunjukkan kepada arti yang masih belum jelas (samar-samar), sehingga memerlukan ta'wil atau mengambil arti yang lain. Misalnya, firman Allah: "Dan wanita-wanita yang ditalaq, hendaklah menunggu sampai tiga quru" (QS.Al-Baqarah:228).

Lafadz "quru" dalam bahasa Arab disebut lafadz musytarak, yaitu suatu lafadz yang mempunyai arti lebih dari satu arti. Quru dapat diartikan suci dan dapat pula berarti haidh. Dengan adanya, dalalah Al-Qur'an yang bersifat zhonni inilah, maka para ulama sering berbeda pendapat dalam memaknainya, sehingga muncullah macam-macam madzhab dalam masalah fiqh, khususnya masalah-masalah furu'iyah.

F. Fungsi dan Peranan Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan Allah memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, karena al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya memuat berbagai hal yang sangat berguna bagi manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia ini, sehingga manusia berada dalam jalan yang lurus dan memperoleh keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Di antara fungsi dan peranan al-Qur'an yaitu:

1. Al-Qur'an sebagai Petunjuk bagi Manusia

Semua manusia hidup di dunia ini bercita-cita ingin memperoleh kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai itu kebahagiaan yang hakiki manusia harus berpedoman kepada al-Qur'an, karena al-Qur'an diturunkan Allah sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus, sebagaimana firman-Nya:

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shaleh bahwa bagi mereka ada pahala yang benar (QS.17:9).

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia:

Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan sebagai penjelasan tentang petunjuk itu dan juga sebagai pembeda (QS. Al-Baqarah: 86).

Sebagai petunjuk, Al-Qur'an membawa nilai-nilai yang mengungguli nilai-nilai yang pernah ada pada agama lain. Nilai-nilai tersebut menyentuh semua potensi manusia dan segala aspek kehidupannya. Al-Qur'an memberikan penjelasan yang komprehensif tentang manusia, mulai dari kejadiannya, tugas dan kewajibannya, tujuan yang harus dicapainya, kelebihan-kelebiha manusia atas makhluk lain dan juga kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.

Al-Qur'an menjelaskan hal-hal yang baik dan buruk, yang hak dan yang bathil, yang halal dan yang haram, yang adil dan dzolim dan hal-hal lainnya. Semua itu untuk kepentingan manusia agar manusia dengan petunjuk itu senantiasa berada pada jalan yang lurus. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh kita agar Al-Qur'an betul-betul menjadi petunjuk bagi kehidupan kita, yakni: (1) diimani, (2) dibaca, (3) dipahami, dan (4) diamalkan.

2. Al-qur'an sebagai Penjelasan terhadap Segala Sesuatu

Al-qur'an diturunkan Allah ke muka bumi untuk memberikan penjelasan tentang segala sesuatu, sehingga manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan tugas hidupnya selaku makhluk dalam menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya. Allah berfirman:

Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sebagai penjelasan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim (QS.An-Nahl:89).

Ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah berfungsi memberikan penjelasan kepada manusia tentang segala sesuatu, namun bersifat global. Al-Qur'an memberikan dasar-dasar, baik yang berkenaan dengan masalah ibadah, mu'amalah maupun iptek, dan manusia didorong untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggali isi dan pesan yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an menjelaskan apa yang tidak diketahui manusia, seperti hal-hal ghoib yang tidak bisa dijangkau oleh panca indra.

3. Al-Qur'an sebagai Obat dan Rahmat

Al-Qur'an diturunkan Allah dapat menjadi obat (syifa), sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

Dan Kami turunkan Al-Qur'an yang dapat menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzolim selain kerugian (QS.Al-Isra:82).

Yang dimaksud obat di sini yaitu obat penawar yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit hati yang membuat manusia menderita karenanya. Penyakit hati ini dapat menghinggapi manusia setiap saat dalam bentuk kecemasan, kegelisahan, dan kekecewaan yang dapat mengakibatkan kegoncangan jiwa. Sedangkan yang dimaksud Al-Qur'an sebagai rahmat yaitu bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah telah membawa kebaikan bagi kehidupan manusia dan bagi kehidupan makhluk lainnya

4. Al-Qur'an sebagai Al-Furqan (Pembeda)

Yang dimaksud Al-Qur'an sebagai al-furqan (pembeda), yaitu bahwa di dalam Al-Qur'an Allah telah menjelaskan perbedaan antara yang halal dan yang haram, yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang buruk, jalan yang lurus dan jalan yang tidak lurus. Dengan demikian, bagi orang yang membacanya akan mengetahui apa yang harus dilakukannya, sehingga perbuatannya sesuai dengan perintah Allah yang pada akhirnya dapat mengantarkan kepada keridhaan-Nya.

G. Sejarah Singkat Turunnya Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Al-Qur'an pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad ketika beliau sedang berhalwat di gua Hira pada malam Isnen, pada tanggal 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad SAW bertepatan dengan tanggal 6 Agustus 610 M. Hal ini sesuai dengan isyarat Al-Qur'an, yang artinya:

Jika kamu telah beriman kepada Allah dan kepada sesuatu yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami pada hari Al-Furqan, yaitu hari bertemunya dua pasukan (QS.Al-Anfal (8):41).

Yang dimaksud dengan hari bertemu dua pasukan menurut Ibnu Ishak dalam Hasbi Ash-Shiddiqie (1972:35), yaitu hari bertemunya tentara Islam

dengan tentara Quraisy musyrikin dalam perang Badar, dan itu terjadi pada hari Jum'at tanggal 17 Ramadhan tahun kedua Hijriyah.

Sejarah pertama kali turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad berdasarkan Hadits riwayat Bukhari yang dari 'Aisyah ialah bahwa "permulaan wahyu yang diterima Rasulullah ialah beliau bermimpi seakan-akan melihat sinar shubuh dan terjadi persis sebagaimana yang dimimpikan". Setelah itu beliau mulai gemar berhalwat. Beliau berhalwat di Gua Hira dan beribadah beberapa malam, sebelum beliau kembali kepada keluarganya untuk mengambil bekal baru. Sesudah beberapa malam beliau duduk di dalam Gua Hira, beliau kembali kepada isterinya Khadijah untuk sekedar mengambil makanan untuk beberapa hari pula. Demikianlah yang beliau lakukan, sehingga datangnya Malaikat Jibril kepadanya sambil mendepak, lalu berkata: "Iqra", Nabi menjawab: apa yang saya baca, saya tidak dapat membaca. Nabi menjelaskan, setelah mendengar jawabanku itu, malaikat Jibril memelukku sehingga aku merasa kepayahan karena kerasnya pelukan itu. Kemudian dilepaskannya dan Jibril berkata untuk yang kedua kalinya: "Iqra"! Aku menjawab: Aku tak bisa membaca. Jibril memelukku lagi sehingga aku merasa kepayahan. Kemudian aku dilepaskannya pula seraya menyuruhku membaca. Aku menjawab sebagaimana aku jawab dalam permulaan. Jibril memelukku lagi, dan sesudah itu Jibril berkata, yang artinya:

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan.
Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan nama
Tuhanmu yang mulia. Yang telah mengajarkan dengan qalam.
Mengajar manusia apa yang ia tidak ketahui (QS.Al-'Alaq: 1-5).

Setelah itu Nabi Muhammad segera pulang dengan hati yang gemetar karena ketakutan. Nabi menjumpai Khadijah dan berkata: Selimutilah aku, selimutilah aku. Sesudah tenang perasaannya, beliau menceritakan kepada Khadijah apa yang telah terjadi, seraya berkata: "Saya khawatir sekali terhadap diriku ini". Kemudian Khadijah menjawab: "Tidak, sekali-kali tidak. Demi Allah, Allah sekali-kali tidak akan mengaibkan engkau. Engkau seorang yang selalu menghubungkan tali silaturahmi, memikul beban orang lain, memberikan sesuatu kepada orang yang tak mampu, memuliakan dan menjamu tamu yang datang dan memberikan bantuan-bantuan terhadap bencana-bencana yang menimpa manusia.

Sesudah itu, Khadijah pergi bersama Nabi Muhammad kepada Waraqah ibnu Naufal, anak dari seorang paman Khadijah yang telah lama memeluk agama Nashrani dan pandai menulis dalam tulisan Ibrany. Dia seorang Syekh yang telah sangat tua dan telah buta matanya. Khadijah berkata kepadanya: "Wahai anak paman, dengarlah apa yang diceritakan oleh anak saudaramu ini". Waraqah bertanya: Wahai anak saudaraku, apakah gerangan yang menimpa engkau?. Maka Rasulullah menerangkan apa yang telah dilihat dan dialaminya. Mendengar itu, Waraqah berkata: Inilah namus (Jibril) yang Allah turunkan kepada Musa. Wahai, alangkah baiknya kalau aku kala itu (tatkala Muhammad memulai nubuwahnya atau seruannya) masih muda dan kuat! Wahai, mudah-mudahan kiranya kala itu aku masih hidup, yakni tatkala engkau diusir oleh kaummu. Maka Rasul berkata: Apakah mereka akan mengusirku?. Waraqah menjawab: Ya, benar sekali. Tak ada seorang laki-laki yang membawaseperti yang engkau bawakan, melainkan dimusuhi. Jika aku hidup hingga saat itu, aku akan menolongmu dengan sesungguhnya. Dan tidak lama setelah itu, Waraqah meninggal dunia.

Demikianlah salah satu riwayat tentang pertama kali turunnya A-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan ayat yang terakhir diturunkan kepada Nabi Muhammad menurut pendapat jumhur ulama ialah Qur'an surat al-Maidah ayat 3, yang artinya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagimu agamamu dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridha Islam menjadi agamamu.

Kebanyakan para ulama mengatakan bahwa hari penghabisan turunnya Al-Qur'an ialah hari Jum'at 9 Dzul Hijjah tahun 10 Hijriyah, atau tahun 63 dari kelahiran Nabi, bertepatan dengan bulan Maret 632 M. Pada saat itu, Nabi Muhammad sedang berwuquf di Padang Arafah pada saat menyelenggarakan haji yang dikenal dengan Haji Wada' . Kebanyakan para ulama mengatakan bahwa setelah hari itu tidak ada lagi ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Dan tidak lama setelah itu, kurang lebih tiga bulan Nabi Muhammad wafat, tepatnya pada hari Isnen tangga 12 Rabi'ul Awal tahun 11 Hijrah, bertepatan dengan 7 Juni 632 M.